

TAFSIR KONTEKSTUAL

Oleh :

Drs. H. Abdur Rachim

I. PENDAHULUAN

Kegandrungan para cendekiawan muslim terhadap pemahaman Al-Qur'an secara utuh semakin bertambah setelah penerapan studi secara sistematis menjangar pada setiap cabang ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan yang mempelajari aspek budaya manusia. Pentingnya pemahaman terhadap Al-Qur'an secara utuh itu semakin disadari setelah studi secara sistematis terhadap sesuatu cabang ilmu pengetahuan membuka horizon yang lebih luas dan memberikan kepuasan terhadap kebutuhan manusia, baik dalam integritas moral maupun dalam peningkatan intelektual.

Al-Qur'an - sebagai bimbingan yang melatarbelakangi aspek moral dan intelektual kaum muslimin di tengah pesatnya kemajuan studi dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan - tidaklah dapat disisihkan dan dianggap sebagai dokumen historis yang bisu dan kaku. Ketinggian susunan bahasanya dan aspek sejarah yang dilaluinya merupakan bukti-bukti yang kuat untuk memberikan kemungkinan bagi studi Al-Qur'an secara sistematis dan dinamis, dan memberikan kemungkinan bagi pemahaman secara utuh, pancaran bimbingannya dapat bersinar di tengah-tengah perkembangan studi dalam aspek-aspek kemasyarakatan seiring dengan dinamikanya.

Hal ini didorongkan oleh kenyataan bahwa Al-Qur'an bukanlah kitab yang diturunkan secara sekaligus, melainkan diturunkan secara berangsur-angsur, sesuai dengan konteks sejarah perkembangan moral dan intelektual manusia pada masa turunnya.¹ Dan pada saat Islam berkembang ke negara-negara di sekitar Jazirah Arab, kaum muslimin tidak menemui kesulitan dalam hal mencari pemecahan (solusi) terhadap problematika kemasyarakatan

¹Sebagaimana ditegaskan dalam surat 17 (Al-Isra') ayat 106 :

وَقَرَأْنَا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مَكَّةَ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا

Artinya :

Dan Al-Qur'an itu telah kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacanya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian.

yang timbul,² mengingat adanya elastisitas dan fleksibilitas bimbingan yang terkandung dalam Al-Qur'an, sebagaimana dipraktekkan oleh 'Umar ibnul Khaththab pada saat menghadapi problematika dalam masyarakat.

Demikian pula pada saat berhadapan dengan budaya Barat - sekitar abad XIX - yang nampak berkembang pesat setelah terjadinya Revolusi Perancis, para cendekiawan muslim membuktikan kemampuannya untuk memperoleh justifikasi dari Al-Qur'an dengan melakukan interpretasi baru, sehingga dapat menemukan adanya Al-Qur'an dengan kebenaran yang diperoleh dari pemikiran yang sehat.

Itulah sebabnya dalam menghadapi benturan-benturan baru akibat dari perubahan sosial, perubahan nilai dalam masyarakat serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa kini, orang tetap berusaha menggali bimbingan-bimbingan Al-Qur'an dengan jalan penafsiran secara kontekstual, dengan maksud agar Kalam Ilahi itu tetap mempunyai wibawa dan diikuti oleh kaum muslimin, tanpa mengalami kesulitan dalam menerapkan maknanya.

II. PENGERTIAN

"Tafsir Kontekstual" merupakan gabungan dari dua buah kata, yaitu "tafsir" dan "kontekstual". Ditinjau dari segi susunan kata, kata yang pertama diterangkan, sedang kata yang kedua menerangkan. Kata yang pertama pengertiannya dibatasi oleh kata yang kedua, sehingga sifat generalnya sudah dibatasi oleh kata yang kedua itu.

"Tafsir" adalah usaha untuk menjelaskan makna yang terkandung dalam firman Allah dan pemahaman yang dapat dipetik dari indikasi-indikasi yang terdapat dalam lafal-lafalnya.³

Sedang "kontekstual" adalah kata sifat dari "konteks" yang berarti susunan kata yang dipahami secara khusus, karena keterkaitan kata demi kata dalam susunan bahasa dan keterkaitannya pula dengan situasi dan kondisi yang melingkupinya.⁴

Dengan demikian Tafsir Kontekstual adalah kegiatan untuk mengeksplanasikan firman Allah dengan memperhatikan indikasi-indikasi dari susunan bahasa dan keterkaitan kata demi kata yang tersusun dalam kalimat, serta memperhatikan pula penggunaan susunan bahasa itu oleh masyarakat, sesuai dengan dimensi ruang dan waktu.

2Dr. Muhammad Yusuf Musa, *Al-Qur'an wal Falsafah*, Darul Ma'arif, Mesir, 1966, hlm.

3Amin Al-Khuli, *Manahij Tajdid fin Nahwi wal Balaghah wat Tafsir wal Adab*, Darul Ma'arif, cetakan I, 1961, hlm. 271.

4The New Oxford Illustrated Dictionary, Oxford University Press, volume I, 1978, hlm. 359.

Jadi kegiatan Tafsir Kontekstual ini tidak saja berorientasikan pada bahasa dan cabang-cabangnya, tetapi juga berusaha untuk menyelami jiwa bahasa, sesuai dengan maksud yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, sudah barang tentu, kegiatan Tafsir Kontekstual melibatkan diri pada aspek sosiohistoris yang lazim dijadikan sebagai salah satu aspek penelitian dalam ilmu sejarah pada saat menginterpretasikan dokumen-dokumen sejarah dan menguji kebenaran interpretasinya itu melalui konteks waktu, tempat dan manusia, sebagai subyek budaya.

Para ahli sejarah pada saat menginterpretasikan teks-teks dalam dokumen tidak hanya terpaku pada usaha mengeksplanasikan teks-teks tersebut, tetapi juga berusaha keras untuk meneliti teks-teks itu dari segi tempat digunakannya, kesatuan waktu yang melingkupinya dan kehidupan masyarakat yang menggunakannya, dengan maksud agar mereka dapat terhindar dari kesalahan interpretasi dan dapat menggali makna yang terkandung di dalam dokumen itu.⁵

Berkaitan dengan upaya memahami makna Al-Qur'an, Fazlur Rahman menyatakan bahwa tanpa usaha untuk memahami makna Al-Qur'an dalam konteks kesejarahannya, maka kita tidak mungkin menangkap makna yang sesungguhnya.⁶

Dari apa yang telah dikemukakan di atas jelaslah bahwa kegiatan Tafsir Kontekstual ialah berusaha untuk menyingkapkan kandungan firman Allah sebagai suatu eksplanasi terhadap apa yang sungguh terjadi, atau secara lebih berhati-hati dapat dikatakan: eksplanasi apa yang dapat diungkapkan, agar bahasanya itu dapat menggambarkan pengertian yang paling dekat dengan apa yang sungguh-sungguh terjadi, sejauh yang dapat diketahui berdasarkan penelitian yang kritis terhadap sumber-sumber terbaik yang ada.

III. ASPEK-ASPEK PENAFSIRAN YANG MENDUKUNG LAHIRNYA TAFSIR KONTEKSTUAL

Tafsir Kontekstual bukanlah merupakan satu-satunya kegiatan penafsiran yang dipromosikan, karena Tafsir Kontekstual ini tidak lebih dari salah satu aspek dari aneka ragam aspek penafsiran Al-Qur'an yang sudah ada dan dikenal oleh kaum muslimin.

Adapun aspek-aspek penafsiran yang mendukung lahirnya Tafsir Kontekstual antara lain :

A. Menyelami Makna Teks dari Segi Hermeneutik

⁵Louis Cottschalk, *Mengerti Sejarah*, alih bahasa: Nugroho Notosusanto, Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta, 1975, hlm. 86-87.

⁶Fazlur Rahman, *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam*, Penyunting: Taufik Adnan Amal, Mizan, Bandung, 1987, hlm. 57.

Orang yang baru belajar bahasa Arab tatkala membaca firman Allah dalam surat 36 (Yasin) ayat 19 :

قَالُوا طَائِرُكُمْ مَعَكُمْ

tentu akan membayangkan bahwa arti dari ungkapan ini :

Mereka berkata : "Burungmu bersamamu".

Orang yang memahami firman Allah secara polos ini, karena pengetahuannya hanya terbatas pada apa yang tersurat. Padahal makna yang sebenarnya tidak demikian.

Mengenai makna kata الطَّائِرُ Ath-Thabathaba-i menerangkan sebagai berikut :

الطَّائِرُ فِي الْأَصْلِ هُوَ الطَّيْرُ وَكَانَ يَتَشَاءُ بِهٖ ثُمَّ تَوَسَّعَ
وَاسْتَحْمَلَ فِي كُلِّ مَا يَتَشَاءُ بِهٖ

7

Artinya :

Arti الطَّائِرُ pada mulanya ialah burung. Lalu dipergunakan orang sebagai tanda yang menunjukkan nasib. Pengertian itu berkembang dan meluas, sehingga dipergunakan pada semua tanda yang menunjukkan nasib.

Untuk menguji kebenaran makna yang terkandung dalam firman Allah itu - atau meminjam istilah ahli sejarah : untuk mengungkap apa yang terjadi dengan susunan bahasa itu - diperlukan kemampuan untuk memecahkan masalah arti (hermeneutik), terutama mengenai bahasa yang meragukan, sehingga menimbulkan kedwiarthian (ambiguity).

Keadaan masyarakat Jahiliyah memberikan petunjuk yang dapat membantu pemecahan makna. Mereka apabila hendak berpergian di lemparlah burung-burung yang sedang hinggap di batang-batang rerumputan. Jika burung tersebut terbang ke kanan, sebagai pertanda keberuntungan, dan mereka pun bergegas untuk meneruskan perjalanan. Tetapi apabila burung itu terbang ke kiri, sebagai pertanda sial, dan mereka pun mengurungkan perjalanannya atau menundanya sampai mereka berhasil dengan lemparannya mendapatkan burung terbang ke kanan.

Lama kelamaan burung itu dijadikan lambang nasib mereka, sehingga kata-kata "burung" digunakan dalam ucapan selamat jalan bagi saudara-saudara mereka yang hendak bepergian :

عَلَى الطَّائِرِ الْمَيْمُونِ

⁷Ath-Thabathaba-i, *Al-Mizan fi Tafsiril Qur'an*, Juz XVII, Al-A'lam, Beirut, cetakan ke-2, 1393 H/1973 M, hlm. 74.

yang artinya secara tersurat: "Semoga engkau mendapatkan burung yang terbang ke kanan", Dengan demikian kata berkembang maknanya menjadi "keberuntungan".

Dari keterangan ini dapatlah diketahui bahwa makna firman Allah di atas adalah :

عَظْمُكُمْ وَنَصِيبِكُمْ فِي الْخَيْرِ وَالشَّرِّ مَعَكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ إِنَّ
خَيْرًا فَاخْتَرْتُمْ وَإِنْ سُوءًا فَأَسْرَبْتُمْ

Artinya :

Keberuntungan dan nasibmu, baik atau buruk, menyertaimu yang timbul dari perbuatanmu. Jika kamu berbuat baik, maka kamu akan mendapatkan nasib yang baik. Tetapi jika kamu berbuat jahat, maka kamu akan mendapatkan nasib yang buruk.

Kata **الطَّائِرُ** dengan makna seperti diterangkan di atas juga terdapat dalam firman Allah surat 17 (Al-Isra') ayat 13 dan surat 27 (An-Naml) ayat 47 :

وَكُلُّ إِنْسَانٍ أَلْزَمْنَاهُ طَائِرَهُ فِي عُنُقِهِ

طَائِرُكُمْ عِنْدَ اللَّهِ

Namun demikian tidak semua kata **الطَّائِرُ** dalam Al-Qur'an harus diartikan demikian, melainkan tetap diartikan "burung", seperti dalam firman Allah surat 6 (Al-An'am) ayat 38 :

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُولَئِكَ أَهْمُ امْتَلَأَكُمْ

Artinya :

Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kamu.

Untuk menentukan makna **الطَّائِرُ** yang satu dengan makna yang lain adalah dengan melihat konteks dan memperhatikan makna yang dikandung dalam ayat itu menurut konteks pembicaraan.

Pemahaman yang salah terhadap firman Allah, karena tidak memahami konteks sejarah pernah diprediksikan oleh 'Umar ibnul Khaththab r.a., seperti

diterangkan dalam sebuah riwayat :

يُرْوَى عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ إِنَّمَا تَنْقُضُ عُرَى الْإِسْلَامِ
عُرْوَةَ عَزْوَةَ إِذَا نَشَأَ فِي الْإِسْلَامِ مَنْ لَا يَعْرِفُ الْجَامِلِيَّةَ

8

Artinya :

Diriwayatkan dari 'Umar r.a. bahwa ia berkata: "Tali pengikat Islam akan terputus seutas demi seutas bila dalam Islam berkembang orang yang tidak mengerti keadaan jaman Jahiliyah.

Dari perkataan 'Umar ini dapat diketahui bahwa bila ada di antara kaum muslimin yang tidak mengerti keadaan masa sebelumnya, ia tidak akan mengetahui pengaruh bimbingan Allah yang memberikan semangat untuk melakukan perubahan sosial bagi tata kehidupan masyarakat dan melakukan perjuangan yang dapat menyelamatkan manusia dari lembah kegelapan dan menghantarkannya kepada kehidupan yang cemerlang. Dengan demikian pada saat membaca Al-Qur'an ia tidak dapat memahaminya dengan seluruh jiwa dan tidak dapat menggambarkan apa yang terjadi di masa lalu, saat Al-Qur'an diturunkan. Apalagi berusaha untuk membawa kejadian pada masa lalu itu dengan seluruh jiwanya, seolah-olah merupakan kejadian yang hidup, yang dapat menggelorakan jiwanya bagi usaha menerapkan bimbingan Allah itu dalam kehidupan nyata.

B. Pengungkapan Makna dari Latar Belakang Sebab Nuzul

Tanpa mengetahui sebab nuzul orang akan keliru dalam memahami pengertian yang sebenarnya dari kandungan ayat Al-Qur'an, sebagaimana dialami oleh 'Utsman bin Mazh'un dan 'Amr bin Ma'dikarib yang berpendapat bahwa seorang muslim itu boleh minum khamr, dengan beralasan firman Allah dalam surat 5 (Al-Maidah) ayat 93 :

لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعَبُوا
إِذَا مَا اتَّقَوْا وَآمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ثُمَّ اتَّقَوْا وَآمَنُوا
ثُمَّ اتَّقَوْا وَأَحْسَنُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya :

Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang shalih karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu, apabila mereka bertaqwa serta beriman, dan mengerjakan amalan-amalan yang shalih, kemudian mereka tetap

⁸Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar*, Juz I, Darul Manar, Mesir, cetakan ke-4, 1373 P/1954 M, hlm. 24.

bertaqwa dan beriman, kemudian mereka (tetap juga) bertaqwa dan berbuat kebajikan. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

Dengan semata-mata memahami apa yang tersurat dalam ayat ini orang akan mengambil pengertian bahwa orang yang beriman dan beramal shalih tidaklah berdosa makan dan minum apa saja, selama mereka tetap bertaqwa, beriman dan beramal shalih.⁹

Rupanya pemahaman seperti inilah yang dipegangi oleh kedua shahabat tersebut. Pemahaman ini salah. Kesalahan dalam memahami ayat ini tidak akan terjadi bila orang mengetahui sebab nuzulnya. Sebagaimana diriwayatkan oleh Al-Hasan dan shahabatnya yang lain, sebab nuzul ayat tersebut adalah sebagai berikut :

لَمَّا نَزَلَ حَزْرِيْمُ الْخَمْرَ قَالُوا كَيْفَ بِأَحْوَابِنَا الَّذِينَ مَا تَوْأَمَهُمْ فِي يَطْوِيهِمْ وَقَدْ أَخْبَرَنَا اللَّهُ أَنَّهَا رَجَسٌ فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى

10

Artinya :

Setelah ayat yang mengharamkan khamr itu turun, para shahabat berkata: "Bagaimana dengan saudara-saudara kita yang telah meninggal, padahal khamr itu telah terserap dalam perut mereka, sedang Allah telah memberitakan kepada kita bahwa khamr itu kotor?" Maka turunlah ayat tersebut.

Dari keterangan sebab nuzul ini jelaslah bahwa orang yang beriman dan beramal shalih yang dalam ayat tersebut dinyatakan tidak berdosa memakan makanan apa saja, selama mereka tetap beriman, bertaqwa dan beramal shalih adalah orang-orang yang meninggal sebelum turunnya ayat tentang pengharaman khamr.

Kesalahan serupa dapat pula terjadi dalam memahami firman Allah dalam surat 2 (Al-Baqarah) ayat 115 :

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَتَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya :

Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemana pun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui.

⁹Dr. Shubhi Ash-Shalih, *Mabahits fi Ulumul Qur'an*, Darul 'Ilm lil Malayin, Beirut, cetakan ke-7, 1972, hlm. 131
¹⁰Az-Zarkasyi, *Al-Burhan fi 'Ulumul Qur'an*, juz I, hlm. 28; Al-Wahidi, *Asbabun Nuzul*, hlm. 196.

Dengan semata-mata memahami apa yang tersurat, orang mungkin akan menyatakan bahwa dalam shalat menghadap ke arah mana saja itu sah.

Sebenarnya maksud ayat itu tidak demikian. Ayat itu turun berkenaan dengan serombongan shahabat yang melakukan shalat pada malam yang gelap-gulita – di tengah perjalanan – dengan menghadap ke arah sesuai dengan hasil ijtihad mereka, karena mereka tidak mengetahui arah kiblat. Dalam keadaan seperti ini Allah tidak akan menyia-nyikan ibadah mereka dan tetap akan memberikan pahala, meskipun mereka tidak menghadap kiblat.

C. Pengungkapan Makna dari Segi Sya'nun Nuzul

Para cendekiawan muslim tidak merasa leluasa dalam mencari makna yang sebenarnya dari firman Allah melalui sabab nuzul, mengingat sabab nuzul ini dipagari bingkai-bingkai kelaziman yang begitu ketat. Untuk memperoleh sabab nuzul orang diharuskan menerima sabab nuzul itu secara tekstual (nashiyah), yaitu harus diterima melalui riwayat-riwayat yang shahih dan harus bersumber dari para shahabat. Sebab orang tidak mungkin mengetahui sabab nuzul, dan bahkan tidak boleh mengatakan bahwa sesuatu keterangan adalah sabab nuzul sesuatu ayat, kecuali bila keterangan tersebut diterima melalui riwayat dan didengar langsung dari shahabat yang menyaksikan secara langsung turunnya Al-Qur'an dan memahami sebab-sebabnya.¹¹

Selain itu teks-teks yang memberikan indikasi tentang sabab nuzul telah ditentukan secara ketat, teks-teks mana yang memberikan keyakinan sebagai sabab nuzul dan teks-teks mana yang dianggap sebagai salah satu kemungkinan saja. Ketentuan yang ketat ini menyebabkan orang menjadi sangat berhati-hati dalam menelusuri sabab nuzul.

Sebagaimana dinyatakan oleh Dr. Shubhi Ash-Shalih, para ulama salaf tidak mendapatkan keleluasaan dalam membicarakan sabab nuzul, karena takut berbuat dusta dalam memberikan penjelasan tentang Al-Qur'an tanpa didasari pengetahuan, bimbingan dan ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam Al-Qur'an.¹²

Itulah sebabnya para cendekiawan muslim menyusup ke horizon yang lebih luas yang memungkinkan mereka menjelaskan kandungan Al-Qur'an dengan latar belakang sosial, tanpa menyebutkan latar belakang sabab Nuzul. Horizon yang lebih luas itu adalah Sya'nun Nuzul.

Mengenai sya'nun nuzul ini Fazlur Rahman menyatakan :

Sektor sosial dari perintah-perintah Al-Qur'an memiliki suatu latar belakang situasional, sebagaimana dengan pewahyuan Al-Qur'an sendiri yang memiliki latar belakang religio-sosial yang amat konkret

¹¹ Al-Wahidi, *Asbabun Nuzul*, hlm. 3-4.

¹² Fazlur Rahman, *Metode dan Alternatif*, hlm. 49.

dalam politeisme dan disequilibrum sosio-ekonomis masyarakat Mekah pada awal Islam; perintah-perintah Al-Qur'an muncul tidak dalam suatu kevakuman, tetapi selalu turun sebagai solusi terhadap masalah-masalah aktual. Latar belakang situasional ini disebut "sebab-sebab pewahyuan" (sya'nun nuzul).¹²

Lebih lanjut dia menyatakan :

Pemahaman terhadap alasan-alasan ini adalah sangat penting bagi suatu pemahaman terhadap pernyataan-pernyataan legal atau quasi-legal Al-Qur'an. Alasan-alasan ini adalah hikam, atau tujuan-tujuan, yang merupakan esensi ajaran Al-Qur'an tentang masyarakat.¹³

Fazlur Rahman juga menyatakan bahwa boleh jadi para cendekiawan muslim itu masuk pada horizon yang lebih luas, mengingat literatur tentang sebab turunnya wahyu seringkali sangat bertentangan dan kacau. Tampaknya alasan utama dari keadaan ini adalah bahwa walaupun kebanyakan ahli tafsir sadar akan pentingnya konteks situasional tersebut, baik karena signifikansi historisnya atau karena bantuannya untuk memahami inti dari perintah-perintah tertentu, namun mereka tak pernah sadar maknanya yang sepenuhnya.¹⁴

Sangat disayangkan sikap para mufasir yang secara terburu-buru memberikan vonis dengan qaidah fiqihyah yang populer:

الْعِبْرَةُ بِحُكْمِ اللَّفْظِ لَا بِمُخْصِصِ السَّبَبِ

Artinya :

Yang dipegangi adalah pengertian dari lafalnya yang bersifat umum, bukan sebabnya yang bersifat khusus.

Dengan adanya qaidah ini hilanglah keinginan ahli fiqih untuk menelusuri konteks situasional dari maksud firman Allah, sehingga beralih pada norma-norma yang dapat dilegalisir melalui saluran madzhab.

Itulah sebabnya Rasid Ridha memberikan komentar yang sangat berhati-hati ketika menafsirkan kata "amanat" (الْأَمَانَاتُ) yang termuat dalam surat 4 (An-Nisa') ayat 58.

Menurut sabab nuzul, yang dimaksud dengan "amanat" dalam ayat tersebut adalah "kunci Ka'bah", sebagaimana diterangkan dalam hadits yang

¹³Ibid.

¹⁴Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas, tentang Transformasi Intelektual*, Pustaka, Bandung, cetakan pertama, 1985, hlm. 19.

diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih yang dinisbatkan kepada Ibnu 'Abbas melalui sanad Al-Kilbi dari Abi Shalih. Tetapi Rasyid Ridha mengeritik hadits tersebut dari segi sanad dan matan. Dari segi sanad terlihat tanda-tanda kelemahannya. Sedangkan dari segi matan, hadits tersebut lemah, karena menurut kesaksian para shahabat ayat itu sudah turun sebelum Fathu Makkah. Agaknya Rasulullah s.a.w. membaca ayat itu hanya sebagai istisyhad (pembuktian kebenaran firman Allah).¹⁵

Itulah sebabnya maka usaha untuk menemukan makna yang benar dari kata "amanat" itu perlu ditelusuri melalui konteks susunan ayat tersebut dengan ayat-ayat sebelumnya, yang dalam Ilmu Al-Qur'an terkenal dengan "munasabah".

Pada ayat sebelumnya diterangkan keadaan orang-orang Yahudi yang dalam setiap perbuatannya selalu menyimpang dari ajaran Taurat. Atas dasar inilah Muhammad Rasyid Ridha meyakini bahwa yang dimaksud "amanat" dalam ayat tersebut adalah: janji kedatangan Risalah Muhammad s.a.w. yang terdapat dalam Kitab Taurat.

Dalam Taurat, Kitab Ulangan pasal XXXIII ayat 2 disebutkan :

Maka katanya: Bahwa Tuhan telah datang dari Tursina dan telah terbit bagi mereka itu Seir. Kelihatanlah ia dengan gemerlapan cahayanya dari gunung Paran, lalu datang hampir dari bukit Kadesy, maka pada kanannya adalah tiang api bagi mereka itu.¹⁶

Sementara itu dalam Kitab Ulangan pasal XVIII ayat 15 disebutkan:

Bahwa seorang Nabi dari tengah-tengah kamu, dari antara segala saudaramu, dan yang seperti aku ini, ia itu akan dijadikan oleh Tuhan Allah-mu bagi kamu, maka akan dia patutlah kamu dengar.¹⁷

Sedang dalam Injil Yahya pasal XIV ayat 16 dinyatakan :

Aku akan minta kepada Bapak (Allah, cis) supaya kami diberi paraclet yang lain, supaya dia tinggal beserta kamu buat selamanya.¹⁸

Syaikh Abdul Wahhab An-Najjar pernah menanyakan makna "paracletus" (paraclet) kepada Dr. GA. Nallino yang telah mendapat Diploma Doktor dalam literatur Yunani kuno. Dr. Nallino menjawab : "Pastor-pastor mengatakan makna kalimat ini ialah penghibur". Syaikh An-Najjar menegaskan

¹⁵Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar*, Juz V, hlm. 168.

¹⁶Wasiat yang Lama, t.p., ttp., t.t., hlm. 271.

¹⁷*Ibid*, hlm. 250.

¹⁸Zainal Arifin Abbas, *Peri Hidup Muhammad, Rasulullah saw.*, Toko Buku Islamiyah, Medan, cetakan ke-2, 1952, hlm. 380.

bahwa ia bertanya kepada Dr. Nallino, bukan kepada pastor-pastor. Maka Dr. Nallino menjawab: "Maknanya yang banyak pujian baginya". Dari keterangan ini dapatlah disimpulkan bahwa "paraclet" (paracletus) itu berarti "yang sangat terpuji", yang dalam bahasa Arabnya "Ahmad" atau "Muhammad".¹⁹

Dari penafsiran secara kontekstual ini dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan "amanat" yang diperintahkan supaya disampaikan kepada orang-orang Ahli Kitab itu adalah berita Risalah Kenabian, dalam arti kedatangan Nabi Muhammad saw yang disebutkan dalam kitab mereka, bukan masalah kunci Ka'bah yang digeneralisasikan oleh para fuqaha' sebagai amanat dalam arti umum.

D. Pengungkapan Makna dari Segi Ta'wil

Kata **التَّأْوِيلُ** bentuk mudha'af dari **أَتَاوَنَ**, berarti: mengalihkan pengertian sesuatu lafal dari makna yang tersurat kepada makna yang tersirat.²⁰

Dalam Al-Qur'an kata **التَّأْوِيلُ** antara lain terdapat dalam surat 7 (Al-A'raf) ayat 53 :

Artinya :

يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلَهُ

Pada hari datangnya keterangan yang benar mengenai Al-Qur'an itu

Dalam ayat ini kata "ta'wil" diterjemahkan "keterangan yang benar" untuk menggambarkan makna yang tersirat dari makna yang tersurat yang diperselisihkan.

Dan dalam surat 18 (Al-Kahfi) ayat 82 disebutkan :

Artinya :

ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا

Itulah keterangan yang benar dari perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat berbuat sabar.

Yang dimaksud dengan "keterangan yang benar" dalam ayat ini adalah keterangan-keterangan yang tidak dapat diungkapkan dari perbuatan nyata, tetapi hanya dapat diungkap dari maknanya yang tersirat.

¹⁹Ibid., hlm. 386.

²⁰Az-Zarkasyi, *Al-Burhan*, Juz II, hlm. 148.

Ta'wil, sebagai alternatif dari tafsir, dipergunakan oleh para mufasir pada saat pengungkapan makna yang tersurat tidak dapat memberikan pengertian yang dimaksud dalam firman Allah. Oleh karena itu disingkapkanlah makna yang tersirat dengan jalan ta'wil, agar diperoleh pengertian yang sesuai dengan konteks susunan kata, konteks waktu dan tempat, yang terkenal dengan sosio-historis, atau konteks budaya, dalam arti sesuai dengan perkembangan pikiran pada saat bahasa itu dicetuskan.

Ta'wil banyak dipergunakan orang setelah Rasulullah saw wafat. Pada saat beliau masih hidup segala keterangan untuk memecahkan kesulitan yang didapat dari beliau telah diberi konsep tersendiri, yaitu "As-Sunnah", meskipun di antara keterangan beliau telah mengarah kepada pengungkapan maknanya yang tersirat.

Sebagai contoh adalah ta'wil terhadap ayat yang berkenaan dengan orang yang mati kalalah yang meninggalkan أَخ dan أُخْت . Menurut maknanya yang tersurat, orang yang mati kalalah itu meninggalkan saudara laki-laki dan saudara perempuan seayah-seibu, namun para mufasir menegaskan bahwa yang dimaksud dengan أَخ dan أُخْت dalam ayat tersebut adalah saudara laki-laki dan saudara perempuan seibu,²¹ atas dasar qiraat mudraj dari Sa'ad bin Abi Waqqash, yaitu suatu qiraat yang diyakini datangnya dari Rasulullah saw., meskipun dalam sanadnya terjadi konversi.

Ta'wil barulah ramai dibicarakan orang pada saat lahirnya ilmu kalam, ketika masing-masing ulama mutakallimin memperkuat madzhabnya dengan memberikan justifikasinya dari Al-Qur'an.

Golongan yang terkenal berusaha mena'wilkan ayat-ayat untuk menyingkap maknanya yang kontekstual ialah golongan Mu'tazilah, yang juga terkenal dengan sebutan Washiliyah (pengikut Washil bin 'Atha')²². Karena gigihnya golongan ini dalam usaha mengungkapkan makna secara kontekstual yang melibatkan kegiatan pemikiran, maka golongan ini terkenal sebagai golongan yang mempraktekkan metode-metode pikiran Yunani dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an.

Sebagai contoh ketika golongan ini mempertahankan pendapatnya bahwa Dzat Allah itu tidak mungkin dapat dideteksi dengan indera penglihatan manusia, meskipun pada hari mahsyar, maka ayat yang maknanya secara tersurat memberikan pengertian bahwa Dzat Allah dapat dilihat, seperti firman Allah dalam surat 75 (Al-Qiyamah) ayat 22-23 :

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ
إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ

²¹Dr. Shubhi Ash-Shalih, *Mabahits*, hlm. 257.

²²Asy-Syihristani, *Al-Milal wan Nihal*, Juz 1, hlm. 57

mereka ta'wilkan kepada maknanya yang tersirat, yaitu dengan memalingkan makna *نَاطِرَةً* dengan arti *إِنْتَظَرَةَ* (menunggu nikmat Allah), yaitu menunggu detik-detik ketentuan berita gembira, saat mereka diperkenankan masuk surga.²³

Sebenarnya sebelum golongan Mu'tazilah mencetuskan pemahaman seperti itu, sudah ada beberapa mufasir dan muhaddits yang menolak penafsiran secara tersurat terhadap ayat itu yang dikemukakan oleh Asy'ariyah, di antaranya adalah Mujahid Al Makkî, murid Ibnu 'Abbas yang terkenal sebagai "gudangnya ilmu-ilmu Al-Qur'an" itu.

Menurut Mujahid, firman Allah *إِنَّ رَبَّهَا نَاطِرَةٌ* mengisyaratkan kepada keadaan pada saat orang-orang mukmin menunggu detik-detik diumumkannya imbalan pahala dari amalan yang telah mereka lakukan. Secara tegas dia menyatakan :

24

لَا أَحَدَ مِنَ الْخَلْقِ يَرَاهُ

Artinya :

Tidak ada seorang hamba pun di antara makhluk-Nya yang dapat melihat Dia.

Selain Mujahid, Ahliyah Al-'Aufi juga berpendapat demikian, meskipun kedua orang itu bukanlah termasuk pendukung golongan Mu'tazilah. Pendapat kedua orang tersebut dicetuskan sebelum terjadinya perselisihan pendapat dalam ilmu kalam.

Perlu pula dikemukakan bahwa Al-Murtadha ('Ali bin Abi Thalib) tidak melihat sepercik pun indikasi dalam ayat itu yang mendukung pendapat bahwa Allah dapat dilihat dengan pemandangan mata. Ia menegaskan bahwa *أَلْفِكْرُوا السَّامِلُ فِي اللَّهِ* dalam ayat itu menggambarkan pengertian pada saat seluruh jiwa berada dalam ketegangan menunggu detik-detik yang menentukan itu. Di samping itu ia memandang bahwa *إِنْتَظَرَةَ رَحْمَةَ اللَّهِ* yang jamaknya *إِنْتَظَرُوا* dalam ayat itu bukan huruf jar, tetapi isim mufrad yang berarti nikmat. Dengan demikian maksud firman Allah itu adalah: Pada hari itu wajah-wajah berseri-seri, menunggu datangnya nikmat dari Tuhannya.

²³Dr. Muhammad Yusuf Musa, *Al-Qur'an wal Falsafah*, hlm. 59.

²⁴Ath-Thabari, *Jami'ul Bayan*, Juz XXVIII, hlm. 104.

III. PENGENDALIAN TAFSIR KONTEKSTUAL

Dari uraian di atas dapat dikemukakan bahwa meskipun dalam kitab-kitab tafsir belum dimunculkan oleh para mufasir, namun usaha penafsiran Al-Qur'an secara kontekstual telah dilaksanakan sejak terjadinya kontak budaya antara masyarakat Islam dengan bangsa-bangsa di sekitar Jazirah Arab, karena tafsir kontekstual itu dipergunakan orang pada saat menghadapi problematika baru yang belum pernah dialami sebelumnya.

Dari keseluruhan usaha penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan karena adanya permasalahan baru, dapat dicatat pemahaman terhadap firman Allah dari aneka ragam konteks :

A. Konteks Bahasa (*Structural Context*)

Pemahaman terhadap firman Allah dari konteks bahasa yaitu usaha penafsiran Al-Qur'an dengan memperhatikan indikasi-indikasi dari setiap lafal, sesuai dengan penggunaan lafal itu dalam kalimat. Usaha ini telah dirintis oleh Az-Zamakhsyari, penyusun Tafsir Al-Kasysyaf. Dalam penafsirannya ia selalu meneliti penggunaan lafal dalam konteks bahasa, terutama dalam mempertahankan argumentasinya menghadapi tantangan yang dilontarkan oleh ahli tafsir yang berorientasikan pada tafsir bil ma'tsur. Selain itu, dalam penafsirannya, ia juga selalu meneliti pengertian-pengertian yang terkandung dalam Al-Qur'an itu dengan menggunakan pemikiran yang dibantu kaidah-kaidah bahasa dan gaya bahasa yang dipergunakan dalam syarakat, tanpa menyelisih penafsiran-penafsiran yang datang dari Nabi saw. dan shahabat, dan juga tidak menyimpang dari pengertian-pengertian yang didapati dari sabab nuzul yang diriwayatkan melalui sanad yang shahih.²⁵

Alasan yang dikemukakan oleh mufasir yang berorientasikan pada ar-ra'yu ialah bahwa Al-Qur'an itu mengandung prinsip ilmu pengetahuan keagamaan. Di antaranya ada yang dapat dipahami dari susunan kata, di samping ada pula yang dapat diketahui dari indikasi-indikasi yang terdapat di dalamnya. Untuk itu diperlukan usaha untuk menyelami makna yang terkandung di dalamnya, dan tidak cukup hanya terpaku pada maknanya yang tersurat.²⁶

Abu 'Ubaidah, penyusun kitab Majazul Qur'an, banyak memberikan pengertian lafal dari konteks bahasa menurut pemahamannya. Sudah barang tentu apa yang ia jelaskan dengan bersandar pada pemahamannya itu ialah hal-hal yang belum ada keterangannya dari Nabi saw. Hal yang mendorong

²⁵Abul Yaqzhan 'Athiyyah Al-Jaburi, *Dirasat fit Tafsir wa Rijalih*. Darul Hurriyyah, Baghdad, cetakan ke-2, 1397 H/1977 M, hlm. 42.

²⁶*Ibid*, hlm. 44.

dia menyusun kitabnya itu ialah karena ia pernah didatangi seorang tamu bernama Al Fadhl bin Ar-Rabi' yang menanyakan pengertian firman Allah dalam surat 37 (Ash-Shaffat) ayat 65:

طَلَعَهَا كَأَنَّهُ رُؤُوسُ الشَّيَاطِينِ

Artinya :

Mayangnya seperti kepala syaitan-syaitan.

Abu 'Ubaidah menjelaskan bahwa Allah mengungkapkan firmanNya kepada orang Arab sesuai dengan kadar kemampuan bahasa mereka. Kemudian ia memberikan contoh dari penggunaan bahasa. Meskipun orang Arab itu tidak pernah melihat hantu, tetapi pada saat mengalami sesuatu yang menakutkan, mereka menggambarkan sesuatu yang menakutkan itu sebagai hantu. Lalu dalam ucapan sehari-hari dipergunakanlah kata-kata "hahtu" untuk mengungkapkan sesuatu yang menakutkan. Dengan demikian firman Allah itu hendaknya dipahami bahwa pohon zaqqum itu mayangnya sangat menakutkan.²⁷

Menurut penilaian Ashmu'i, dalam kitab Majazul Qur'an ini Abu 'Ubaidah banyak menafsirkan firman Allah dengan pendapat-pendapatnya. Maka Ashmu'i mendatangi Abu 'Ubaidah untuk menyampaikan kritiknya. Dalam dialog yang berlangsung antara kedua orang itu antara lain Abu 'Ubaidah bertanya kepada Ashmu'i: "Apa makna ^{التَّخْبِيرِ} dalam firman Allah

إِنِّي أَرَأَيْتَ أَجْمَلُ فَوْقَ رَأْسَيْ خَيْزُرًا" Ashmu'i menjawab: "التَّخْبِيرِ adalah bahan makanan yang dibuat untuk dimakan." Abu 'Ubaidah berkata: "Anda menafsirkan firman Allah dengan pendapat Anda." Ashmu'i menjawab: "Pengertian itu adalah pengertian yang terlintas dalam pikiran saya, lalu saya katakan. Tetapi saya tidak menafsirkan firman Allah dengan ra'yu." Abu 'Ubaidah berkata: "Kalau Anda mengatakan sesuatu yang terlintas dalam pikiran Anda, mengapa Anda mengeritik saya pada saat saya menafsirkan firman Allah menurut pemahaman saya?"²⁸

Pada saat lahirnya perkembangan pikiran kaum muslimin dalam bidang ilmu kalam pengertian lafal Al-Qur'an sesuai dengan konteks bahasanya benar-benar mendapat pembahasan, dan diperkuat dengan ilmu mantiq dan ilmu balaghah, sehingga penafsiran serupa itu berkembang dengan pesat.

Selain itu Al-Alusi dalam tafsirnya Ruhul Ma'ani sangat memperhatikan penafsiran ayat dari segi hubungan ayat dengan ayat dan surat dengan surat.

²⁷Al-Khuli, *Manahij*, hlm. 106..

²⁸*Ibid.*, hlm. 107.

sehingga membuahakan butir-butir pengertian yang mengungkapkan pemahaman terhadap firman Allah dalam arti yang lebih luas.

Kata **الرُّوحُ** dalam firman Allah surat 17 (Al-Isra') ayat 85 :

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ

bila dilihat dari konteks munasabahnya memberikan pengertian bahwa yang dimaksud adalah Malaikat Jibril yang menyampaikan wahyu kepada Nabi Muhammad saw., karena dalam ayat-ayat sebelum dan sesudahnya yang menjadi topik pembicaraan adalah tentang Al-Qur'an. Jadi bukan permasalahan jiwa yang menggerakkan jasmani manusia.

B. Konteks Waktu (Situational Context)

Studi tentang pengungkapan makna Al-Qur'an sesuai dengan konteks waktu telah banyak dipergunakan oleh para mufasir, baik yang berorientasikan pada tafsir bil ma'tsur maupun tafsir bil ma'qul. Yang dimaksud penafsiran dengan memperhatikan konteks waktu ialah kegiatan menelusuri makna yang terkandung dalam firman Allah sesuai dengan latar belakang sosial yang melingkupinya. Hanya saja hadits-hadits yang membawakan sabab nuzul hanya berkisar pada sebab yang terkandung dalam ayat, pertanyaan yang diajukan oleh para shahabat atau problematika yang terjadi dalam masyarakat. Sekarang yang menjadi persoalan ialah bagaimana menerapkan firman Allah yang terjadi pada masa silam itu agar serasi dengan tatanan masyarakat pada masa kini.

C. Konteks Sosial dan Budaya

Agar bimbingan Al-Qur'an dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat, maka sangat diperlukan usaha untuk mengungkapkan makna Al-Qur'an dari konteks sosial. Kegiatan ini tentu tidak lepas dari usaha menyelami psikologi sosial, di samping harus didukung oleh usaha memahami firman Allah dari konteks sejarah, yaitu usaha penerapan firman Allah agar seimbang dengan konteks sejarah masa kini, dalam arti sesuai dengan seluruh aspek budaya masyarakat dan perkembangan pikiran manusia. Usaha ini tidak lepas dari upaya menciptakan keseimbangan antara pemahaman terhadap firman Allah dan penerapannya agar seimbang dan serasi dengan perkembangan budaya pada masa kini.

Akhirnya setelah firman Allah itu dipahami dengan pemahaman yang benar, bimbingan-bimbingannya digali dengan sistem dan metode yang canggih, tentunya harus diupayakan agar bimbingan Allah itu dapat diterapkan secara seimbang. Di sini sangat diperlukan pemikiran yang mampu menjadikan bimbingan wahyu itu menjadi penggerak motivasi, dinamisasi dan inovasi dalam rangka mencapai tujuan hidup manusia, yaitu kesejahteraan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

IV. KESIMPULAN

Dari seluruh uraian yang telah dikemukakan di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Tafsir Kontekstual adalah tafsir yang berusaha untuk menjelaskan firman Allah dengan memperhatikan indikasi-indikasi yang terdapat dalam firman itu menurut aneka ragam konteks, baik konteks bahasa, konteks waktu, konteks tempat maupun konteks sosial dan budaya, sehingga dapat mem-buahkan bimbingan yang dapat diterapkan di tengah masyarakat secara seimbang dengan perkembangan pikiran masyarakat.
2. Tafsir Kontekstual, meskipun dalam kitab-kitab tafsir lama belum lahir dalam istilah, tetapi dalam praktek – walaupun belum secara menyeluruh – telah dilakukan oleh para mufasir, terutama para mufasir yang berorien-tasikan pada tafsir yang bersifat rasional.
3. Aspek-aspek penafsiran yang mendukung lahirnya Tafsir Kontekstual adalah penggunaan ta'wil, termasuk di dalamnya usaha menyelami makna dari segi hermaneutik, sabab nuzul, sya'nun nuzul, serta munasabat antar ayat dan antar surat.
4. Usaha melakukan penafsiran secara kontekstual telah dirintis oleh fazlur Rahman dalam beberapa kitabnya, yang didorong oleh tantangan pemikiran yang dihadapi di Pakistan, dan baru mendapat jawabannya setelah menyelesaikan studinya di Chicago. Seperti juga dialami oleh Muhammad Abduh ketika menghadapi perubahan sosial di negaranya, Mesir.
5. Tafsir Kontekstual hanyalah salah satu aspek dalam penafsiran, dan tidak boleh dipahami sebagai satu-satunya aspek yang harus dikembangkan, sedang aspek-aspek yang lain yang sangat berharga ditinggalkan.
6. Bagaimanapun juga Tafsir Kontekstual ini harus diarahkan oleh pemikiran yang sehat dan mampu memelihara keseimbangan antara firman Allah dengan perkembangan masyarakat.
7. Tafsir Kontekstual hendaknya diarahkan kepada usaha untuk mencapai tujuan diturunkannya Al-Qur'an sebagai bimbingan bagi manusia untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

Demikianlah kesimpulan dari uraian yang diketengahkan dalam makalah ini. Semoga bermanfaat bagi pengembangan ilmu tafsir pada khusus-nya, dan ilmu pengetahuan pada umumnya.